

BAB II

LANDASAN TEORITIS, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Secara harfiah menurut kamus besar bahasa Indonesia lingkungan di artikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Secara umum lingkungan mencakup iklim dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang nampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹ Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 62-64.

hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural.²

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, system saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 128-129.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang baik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan adalah awal seseorang dapat mengenal keadaan disekitarnya. Dalam dunia pendidikan tentunya lingkungan tidak dapat dipisahkan contohnya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik akan menimbulkan sifat positif terhadap anak, karena anak akan merasa nyaman.

Menurut Rohani “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Adapun lingkungan

pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat di fungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar.”³

Seorang ahli psikologi Amerika, yaitu Sartain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Ia juga membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian diantaranya, lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial.⁴

Penulis setuju dengan pendapat ahli psikologi Amerika, Sartain bahwa lingkungan mencakup kondisi keadaan dalam dunia baik lingkungan alam, lingkungan dalam maupun lingkungan sosial. Selain itu lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mengelilingi

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 18-19.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 72.

individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik maupun dalam bentuk psikologisnya.

Menurut Rohani “Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar:

1. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran.
2. Membawa sumber-sumber dari masyarakat kedalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran.”⁵

Adapun pengertian sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 19-20.

“Hurlock (1986: 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.”⁶

Sekolah pun tak lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga Negara yang berguna dalam masyarakat. Tetapi di samping itu masyarakat atau lingkungan dapat pula merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Itu sebabnya setiap guru harus mengenal masyarakat serta lingkungannya dan menggunakannya secara fungsional dalam pelajarannya.⁷

Sekolah juga merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), 30.

⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 132.

terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak. Anak yang memasuki sekolah guru berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk STM. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi akan berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah.⁸

Jadi yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah semua aspek seperti, iklim, dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal yang mempengaruhi peserta didik, untuk mengembangkan semua bakatnya untuk mencapai hasil yang maksimal agar menuju perubahan-perubahan pada seluruh aspek kehidupannya dan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik atau guru. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan

⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 129-130.

atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai oleh orang tua anak. Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada ditangan kedua orang tua anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan formal.

2. Bentuk-Bentuk Lingkungan Sekolah

Pada umumnya, kita telah mengetahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan yang diterima anak itu dari berbagai

lingkungan pendidikan yang dialaminya. Bentuk-bentuk lingkungan sekolah, berikut ini:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya. Seperti halnya ruangan kelas harus dipersiapkan, semua perabotan, peralatan atau perlengkapan harus disusun sedemikian rupa yang akan diperuntukan kegiatan belajar mengajar sepanjang tahun ajaran yang akan datang. Dengan demikian setiap guru harus menyadari susunan lingkungan fisik dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Menurut Soemiarti Patmonodewo dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Prasekolah mengatakan bahwa “Pertama kali yang dapat membantu perencanaan dan pengorganisasian lingkungan fisik kelas adalah

informasi yang berkaitan dengan anak yang akan mengikuti kegiatan belajar. Hal yang kedua yang perlu dipersiapkan guru adalah, apa yang harus dilakukan anak yang berkaitan dengan tujuan khusus yang hendak dicapai.⁹

b. Lingkungan non fisik

Lingkungan non fisik adalah kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Misalnya lingkungan sekolah berlokasi di pinggir jalan raya, dekat dengan pasar atau pabrik atau industri yang menggunakan mesin oleh sebab itu perlu suatu pendekatan kerja sama yang baik dengan lingkungan di luar pekarangan sekolah. Karena bagaimana pun peranan lingkungan di sekitar lokasi sekolah sangat penting

⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 153-154.

demi menciptakan suatu sekolah yang nyaman dan kondusif.¹⁰

3. Faktor Lingkungan Sekolah yang Berkontribusi Positif terhadap Perkembangan Siswa

Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Peserta Didik, faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa di antaranya:

- a. Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai.
- b. Pengelolaan atau material yang profesional.
- c. Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah.
- d. Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
- e. Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai.
- f. Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif: bersikap ramah dan respek terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya.
- g. Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan

¹⁰ <https://brainly.co.id/tugas/552610>. Konsep lingkungan fisik dan non fisik. Tanggal akses 06-12-2017, Pukul 17:00 WIB.

peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru.

- h. Tersedianya sarana-prasarana yang memadai, seperti : kantor kepala dan guru, ruang kelas, ruang laboratorium (praktikum), perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.
- i. Suasana hubungan sosio-emosional antarpimpinan sekolah, guru-guru, siswa, petugas administrasi, dan orang tua siswa berlangsung harmonis.
- j. Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya.¹¹

4. Kebisingan

a. Definisi Kebisingan

Kebisingan adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh karena itu dapat menimbulkan gangguan psikologis maupun kurangnya rasa nyaman, kurang konsentrasi, susah tidur dan emosi sehingga dapat menyebabkan kelelahan kerja akibat terpapar bising.

¹¹ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), 30-31.

b. Jenis-Jenis Kebisingan

- a) Kebisingan yang terus menerus dengan spektrum suara yang sempit seperti suara mesin dan kipas angin
- b) Kebisingan yang tidak terus menerus dengan spektrum suara yang sempit seperti mesin gergaji
- c) Kebisingan terjadi sewaktu-waktu dan terputus, misalnya suara pesawat terbang, kereta api dan kendaraan bermotor
- d) Kebisingan yang memekakan telinga, misalnya bunyi meriam atau ledakan bom.¹²

B. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya

¹²<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62190/Chapter//kebisingan>. Tanggal akses 23 Mei 2018, Pukul 11:16 WIB.

pemusatan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.¹³

Menurut penulis konsentrasi dapat diartikan sebagai pengontrolan pikiran terhadap satu hal. Selain itu konsentrasi juga berupa fokus terhadap apa yang kita liat, dengar dan rasa. Konsentrasi bisa saja hilang apabila suatu hal yang di fokuskan terganggu oleh hal-hal yang lain, maka akan sulit berkonsentrasi kembali.

Secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 86.

pikirannya hanya boleh fokus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.¹⁴

Pengertian konsentrasi belajar itu sendiri, menurut “Hendra Surya dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Manusia Pembelajar*, konsentrasi dalam belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari.”¹⁵

Jadi bisa disimpulkan bahwa Secara singkat pengertian tentang konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan.

2. Prinsip Konsentrasi

¹⁴ Thursan Hakim. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Jakarta : Puspa Swara, 2003), 1.

¹⁵ Drs Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, Jakarta), 22.

Pada saat proses pengajaran berlangsung, seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatian. Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian ini sekehendak maka disebut sebagai konsentrasi, perhatian terpusat.

Upaya untuk mendorong peserta didik agar konsentrasi (memusatkan perhatiannya) dan melakukan suatu penyelidikan serta menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa.

Secara psikologis, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk kedalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh, dan

tidak mudah hilang begitu saja bahkan dapat dengan mudah untuk di reproduksikan.

Menurut Akhmad Rohani dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran*, dengan adanya fokus atau konsentrasi, maka :

- a. Akan meningkatkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri.
- b. Dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya.
- c. Dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan tempat ia hidup.
- d. Implikasinya, hendaknya guru membuat setiap bahan pelajaran agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian peserta didik dan merangsang untuk berusaha menyelidiki serta memecahkan masalah tersebut.
- e. Implikasinya, guru menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah dan tugas konkret yang dapat dikerjakan peserta didik secara kelompok.
- f. Implikasinya, guru menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 20-21.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi bukanlah sebuah kecakapan dari pikiran, tetapi konsentrasi bergantung pada kontrol perhatian, jadi konsentrasi dapat terjadi apabila perhatian kita terhadap sesuatu besar sekali.

Ada dua faktor yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu, diantaranya tekad yang kurang kuat untuk belajar, sifat emosi, reaksi terhadap lingkungan misalnya kita melihat dua orang teman sedang berbisik-bisik, kita merasa mereka sedang membicarakan kita padahal tidak, haus, lapar, kurang sehat, target kerja yang kurang realistis, masalah pribadi, dan rasa dosa atau rasa bersalah karena sesuatu hal.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri individu. Yaitu secara gaduh, teman dan orang disekitar kita yang bertanya atau mengajak bicara, tempat belajar yang menghadap jendela atau jalan, tidak tersedianya alat-alat yang diperlukan, kondisi meja, kursi, suhu kamar dan ruangan belajar, dan cara menyusun jadwal dan urutan belajar. Faktor kelelahan juga dapat menyebabkan penurunan konsentrasi. Kelelahan dapat merupakan akibat aktivitas fisik dan mental. Kelelahan fisik dalam

belajar jarang terjadi, kecuali jika belajar berjam-jam tanpa henti. Kelelahan mental sering terjadi dan merupakan penyebab menurunnya konsentrasi secara umum. Gejala yang paling menonjol dari kelelahan mental adalah rasa bosan atau jenuh.¹⁷

Menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsentrasi sangatlah banyak, dari faktor internal dan faktor eksternal sudah bisa dipahami bahwa siswa tidak akan bisa berkonsentrasi apabila kedua faktor itu mempengaruhi.

Dalam buku karangan Slameto yang berjudul *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* dikemukakan beberapa sebab yang mengganggu konsentrasi, yaitu:

- a. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- b. Terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semeraut, cuaca buruk dan lain-lain).
- c. Pikiran kacau dengan banyak urusan / masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang mengganggu (badan lemah).

¹⁷ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar Bagaimana Memilih dan Belajar Di Perguruan Tinggi Amerika* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 32-34.

- d. Bosan terhadap pelajaran / sekolah dan lain-lain.¹⁸

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar ada pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara tidak langsung, dapat pula mempengaruhi konsentrasi belajar, karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat.

Menurut Drs. Sumadi Suryabrata, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor ini adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.

- 2) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia itu ada atau hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta :Rineka Cipta, 2015), 87.

tidak langsung hadir, misalnya potret atau suara nyanyian yang terdengar dari radio.¹⁹

Sedangkan menurut Muhibbin syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga macam Yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

Meliputi dua aspek, yaitu:

- 1). Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmaninya agar tetap bugar, siswa dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Tidak hanya itu, ia juga dianjurkan untuk berolahraga secara teratur dan cukup istirahat.

Selain kondisi umum siswa, ada pula kondisi organ-organ khusus siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 233-238.

dikelas. Seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan.

2). Aspek psikologis

Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya di pandang lebih esensial, yaitu :

- a. Tingkat kecerdasan siswa
- b. Sikap siswa
- c. Bakat siswa
- d. Motivasi siswa
- e. Minat siswa.²⁰

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial bagi siswa terdiri dari macam, yaitu lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas. Dan lingkungan sosial tempat tinggal siswa seperti masyarakat dan tetangga serta teman sepermainan.

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa.²¹

²⁰ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada, 2007), 144.

²¹ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, 155.

- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²²

Adapun faktor-faktor positif dan negatif yang mempengaruhi konsentrasi belajar sebagai berikut :

- 1) Dampak positif
 - a) Mempermudah menyerap materi
 - b) Mampu berfikir kritis
 - c) Meningkatkan kemampuan mengaplikasikan, analisis dan evaluasi pembelajaran
 - d) Mempermudah proses pembelajaran
 - e) Menumbuhkan semangat belajar
 - f) Mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

²² Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, 155.

2) Dampak negatif

- a) Membuang waktu
- b) Membuang biaya
- c) Membuang tenaga
- d) Belajar kurang optimal
- e) Kurang memahami pelajaran
- f) Tidak peduli terhadap situasi kelas
- g) Tidak memperhatikan tugas yang diberikan.²³

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, baik itu yang mengganggu konsentrasi ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri tidak berbeda satu sama lain, karena kedua-duanya merupakan suatu hal yang harus diperhatikan agar apa yang ingin dicapai dengan belajar dapat tercapai.

²³<https://www.google.co.id/search?q=faktor+positif++konsentrasi+belajar>, Tanggal akses 11-Januari-2018, Pukul 17:46 WIB.

C. Peneletian Terdahulu

Penelitian oleh Taufik Irawan Rahmat yang berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Ketersediaan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Autocad Kelas XI Jurusan Bangunan Di Smk Negeri 2 Wonosari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar; (2) pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ; (3) pengaruh lingkungan belajar dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto dan merupakan penelitian kuantitatif . Variabel dalam penelitian ini adalah Lingkungan Belajar (X1) dan Fasilitas Belajar (X2) sebagai variabel bebas serta Prestasi Belajar AutoCad Kelas XI Jurusan Bangunan di SMK Negeri 2 Wonosari (Y) sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data dengan metode kuesioner. Sampel seluruhnya berjumlah 51 responden . Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis

regresi ganda dengan program bantu SPSS 17.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar AutoCad siswa kelas XI SMK Negeri 2 Wonosari, nilai thitung lebih kecil dari ttabel, yaitu $0,236 < 1,96$, taraf signifikansi sebesar $0,814 (> 0,05)$, dengan kontribusi $0,0456\%$ (2) Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar AutoCad siswa kelas XI SMK Negeri 2 Wonosari, nilai t hitung lebih kecil dari ttabel, yaitu $-2,099 < 1,96$, taraf signifikansi sebesar $0,41 (> 0,05)$, dengan kontribusi $8,36\%$. (3) lingkungan belajar dan fasilitas belajar tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar AutoCad siswa kelas XI SMK Negeri 2 Wonosari, nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel, yaitu $0,827 < 3,19$, taraf signifikansi sebesar $0,442 (> 0,05)$ dan memiliki sumbangan secara bersama-sama sebesar $8,4\%$ selebihnya ditentukan oleh variabel lain.

Penelitian oleh Evi Rahmawati yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 3 Smp Muhammadiyah 22 Pamulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII 3 SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. Secara oprasional yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah lingkungan yang berkaitan dengan fisik dan non fisik, lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan saran dan prasarana yang ada di sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium, ruangan kelas, dll. Sedangkan lingkungan non fisik adalah pola hubungan antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar siswa adalah adanya suatu dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar, yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik, dan ekstrinsik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian lapangan,

yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan angket. Obyek penelitian di sini ialah siswa kelas VIII 3SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, penyebaran angket maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 22 Pamulang.

Penelitian Oleh Rifinda Nur Linasari yang berjudul Upaya Upaya Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Teknik Kuis Tim di SD Negeri Sidomulyo Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sidomulyo dalam proses pembelajaran melalui penerapan teknik kuis tim. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa. Data konsentrasi belajar siswa dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara.

Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa meningkat melalui penerapan teknik kuis tim. Pada siklus I, berdasarkan hasil observasi, rata-rata skor konsentrasi belajar siswa adalah 14,88 dengan persentase 51,31%. Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan adalah mengubah isi segmen kuis tim, pemberian contoh soal jawaban singkat oleh guru, pemberian motivasi secara lisan kepada siswa agar mampu bekerjasama dengan rekan satu tim, dan memperbaiki kolom penulisan soal pada lembar kerja siswa. Melalui perbaikan tersebut, pada siklus II rata-rata skor konsentrasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi meningkat menjadi 18,28 dengan persentase sebesar 63,03%. Persentase tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yaitu rata-rata konsentrasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi $\geq 60\%$, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Penelitian oleh Amalia Cahya Setiani yang berjudul Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013-2014. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak yang menunjukkan tingkat konsentrasi belajar yang kurang baik, dengan ciri-ciri yaitu terdapat siswa yang melamun saat diberikan materi pelajaran, bermain-main ketika pelajaran, tidak memperhatikan guru, dan beberapa juga ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Rumusan masalah yaitu apakah konsentrasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Manfaat penelitian ini memperkaya kajian tentang peningkatan konsentrasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Populasi penelitian yaitu

30 siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak dengan jumlah sampel 12 siswa, teknik sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan Uji *Wilcoxon*. Peningkatan konsentrasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum diberi layanan pada kriteria rendah (47,33%) ,dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok termasuk dalam kategori sedang (70,41%). Hasil Observasi meunjukkan adanya peningkatan sebesar 27,19%. Dan hasil uji *wilcoxon*, menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ 14, atau memiliki arti bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima, artinya konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Saran bagi guru mata pelajaran di sekolah hendaknya dapat lebih memahami bagaimana tingkat konsentrasi belajar para siswa ketika kegiatan belajar berlangsung dan

dapat memotivasi siswanya untuk aktif dalam belajar, karena konsentrasi belajar siswa di kelas dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Siti Nuramaliana yang berjudul *Konsentrasi Belajar dan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ciawigebang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsentrasi belajar dan penyesuaian diri pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciawigebang Tahun Ajaran 2016/2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 108 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII. Penentuan subyek penelitian ini ditentukan dengan mengambil sampel secara acak yang menggunakan teknik *sampling propotional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Instrumen yang digunakan adalah skala konsentrasi

belajar dan skala penyesuaian diri. Validasi instrumen dilakukan dengan validasi ahli berupa *expert judgement*, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk skala konsentrasi belajar sebesar 0,758, sedangkan skala penyesuaian diri sebesar 0,810 yang menunjukkan realibilitas sangat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciawigebang sebanyak 32 siswa berada pada kategori rendah, 45 siswa berada pada kategori sedang, dan 31 siswa berada pada kategori tinggi, Penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciawigebang sebanyak 30 siswa berada pada kategori rendah, 46 siswa berada pada kategori sedang, 32 siswa berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap konsentrasi

belajar siswa, Dan dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga ingin melakukan sebuah penelitian kuantitatif yang menguji tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap konsentrasi belajar siswa (Studi di MTs Islamiyah Ciomas).

D. Kerangka Berfikir

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam konsentrasi belajar adalah lingkungan sekolah. Konsentrasi belajar sangat berperan penting sebagai pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan.

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang baik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan adalah awal seseorang dapat mengenal keadaan disekitarnya. Dalam dunia pendidikan tentunya lingkungan tidak dapat

dipisahkan contohnya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik akan menimbulkan sifat positif terhadap anak, karena anak akan merasa nyaman.

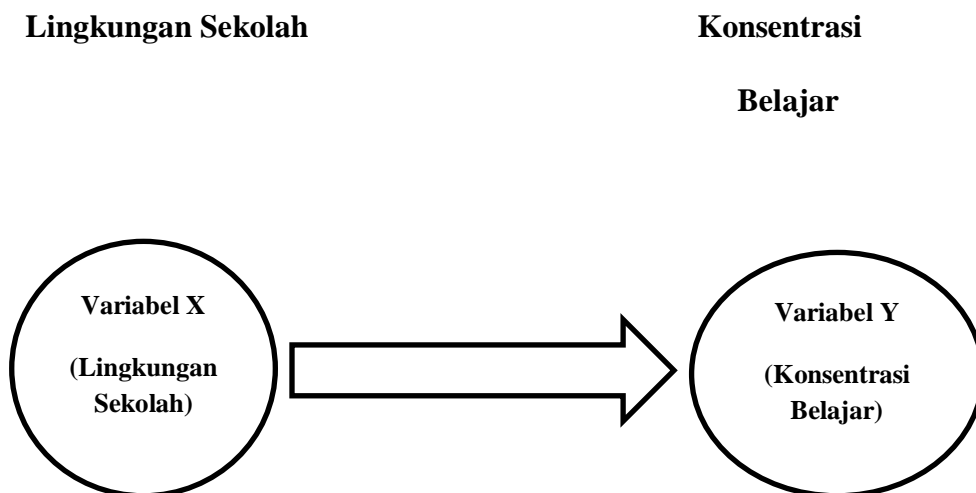
Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika lingkungan sekolah mendukung terciptanya konsentrasi peserta didik. Lingkungan yang baik bagi proses pembelajaran yaitu lingkungan yang jauh dari kebisingan, tenang, fasilitas di dalam kelas memadai dan ruangan yang luas.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan Lingkungan di MTs. Islamiyah Ciomas sangatlah ramai, gaduh, dan bising karena berdekatan dengan jalan raya, sehingga banyaknya kendaraan yang lalu lalang di sekitar sekolah sangat mengganggu keefektifan proses pembelajaran.

Konsentrasi siswa terganggu dengan suara kendaraan yang bising, suara guru yang menerangkan materi pelajaran juga sering kali tidak terdengar oleh siswa sehingga peserta didik tidak dapat menangkap materi pembelajaran dengan

baik. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang akhirnya kurang optimal.

Konsetrasi sangat penting dalam proses pembelajaran karena untuk memaksimalnya hasil belajar yang baik. Dengan konsetrasi yang penuh maka siswa akan dengan mudah menyerap pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru. Di sisi lain guru perlu suasana yang kondusif untuk dapat menerangkan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu hendaknya pihak sekolah harus mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman untuk peserta didik dan guru sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran. Maka dalam penelitian ini akan di teliti lingkungan sekolah sebagai variable X, sedangkan variable Y yaitu konsetrasi belajar. Berdasarkan uraian di atas berikut ini adalah :

Gambar 1.1**Kerangka Berfikir****E. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁴ Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis peneliti ini dapat disimpulkan “terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap konsentrasi belajar siswa (Studi di MTs Islamiyah Ciomas).

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 99.